

Kesulitan dan Permasalahan dalam Pengajaran Fonetik Bahasa Arab

Risa Rifdatul Ummah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rifdatulrisa@gmail.com

Kata Kunci:

Fonetik arab; artikulasi; persepsi bunyi; interferensi bahasa; pembelajaran bahasa

Keywords:

Arabic phonetics; articulation; sound perception; language interference; language learning.

ABSTRAK

Pembelajaran fonetik bahasa Arab merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa karena menentukan ketepatan pelafalan, pemahaman makna, serta kemampuan membedakan bunyi secara akurat. Namun, proses pengajaran fonetik kerap menghadapi berbagai kendala baik dari sisi linguistik, psikologis, biologis, maupun sosial. Perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu dan bahasa Arab menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesalahan artikulasi, terutama pada fonem-fonem khas seperti bunyi tenggorokan dan konsonan emphatic yang jarang ditemukan dalam bahasa lain. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan persepsi bunyi yang keliru turut memengaruhi kemampuan siswa dalam memproduksi bunyi dengan benar. Hambatan fisik seperti gangguan

pendengaran, kelainan organ bicara, atau kondisi pascaoperasi bibir sumbing juga berkontribusi terhadap munculnya kesalahan fonetik. Keberhasilan pengajaran fonetik sangat bergantung pada kemampuan guru memahami sumber kesulitan siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor penyebab permasalahan fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab serta menawarkan pendekatan pedagogis yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pelafalan siswa. Temuan penelitian menegaskan pentingnya pendekatan yang adaptif, holistik, dan sensitif terhadap kebutuhan individual peserta didik..

ABSTRACT

The teaching of Arabic phonetics is a crucial component in language acquisition, as it determines learners' accuracy in pronunciation, meaning comprehension, and phonemic discrimination. However, phonetic instruction often encounters various challenges arising from linguistic, psychological, biological, and social factors. Differences between the learners' native phonological system and Arabic frequently lead to articulation errors, especially with distinctive sounds such as guttural consonants and emphatic phonemes that are seldom found in other languages. Psychological elements—including anxiety, low confidence, and inaccurate sound perception—also influence learners' ability to produce sounds correctly. Physical limitations, such as hearing impairments, structural abnormalities of the speech organs, or conditions experienced by children after cleft lip surgery, further contribute to phonetic difficulties. The effectiveness of phonetic instruction depends on teachers' ability to recognize these sources of difficulty and employ appropriate pedagogical strategies. This study aims to identify the primary factors underlying phonetic problems in Arabic language learning and propose more effective instructional approaches to enhance learners' pronunciation skills. The findings highlight the importance of adopting adaptive, holistic, and learner-sensitive methods to support students with diverse linguistic and physical needs.



Pendahuluan

Pembelajaran fonetik bahasa Arab merupakan salah satu pilar penting dalam penguasaan bahasa Arab, karena aspek bunyi menjadi fondasi bagi kemampuan berbicara, memahami makna, dan menghasilkan komunikasi yang efektif. Ketepatan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam memahami struktur kata, membedakan makna, serta menafsirkan pesan dalam interaksi lisan. Namun, realitas pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa proses pengajaran fonetik sering kali menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari peserta didik maupun dari faktor eksternal pembelajaran (Rido'i & Hasan, 2024).

Salah satu tantangan yang cukup sering ditemui adalah kesulitan siswa dalam mengartikulasikan fonem-fonem khas bahasa Arab, terutama fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia seperti /ق/, /ظ/, /ض/, atau bunyi guttural seperti /ح/ dan /ع/. Kesulitan ini semakin kompleks ketika pembelajaran melibatkan siswa dengan kondisi artikulatoris tertentu, misalnya anak pascaoperasi bibir sumbing, yang secara fisiologis menghadapi hambatan dalam memproduksi bunyi-bunyi tertentu. Dalam konteks ini, pembelajaran fonetik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga menyangkut perhatian terhadap kondisi fisik dan kemampuan artikulasi setiap individu (Darmawaty et al., 2025).

Dari perspektif linguistik, fonetik dan fonemik memiliki kedudukan penting dalam memahami fenomena kebahasaan. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan dan bagaimana proses artikulasi berlangsung, sedangkan fonemik menganalisis bagaimana bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna dalam sebuah kata atau struktur bahasa. Penguasaan kedua bidang ini memungkinkan siswa tidak hanya melafalkan bunyi dengan benar, tetapi juga memahami bagaimana perubahan bunyi dapat mempengaruhi makna, intonasi, hingga struktur gramatikal dalam komunikasi sehari-hari.

Berbagai hambatan dalam pembelajaran fonetik muncul dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan linguistik yang terbatas, minat belajar yang rendah, persepsi negatif terhadap kesulitan materi, hingga kondisi psikologis dan fisiologis peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kurang mendukung, keterbatasan media pembelajaran, pemilihan metode yang tidak sesuai, serta kurang optimalnya peran guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini mengharuskan pendidik untuk mampu memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat, adaptif, dan responsif terhadap kondisi setiap peserta didik, terutama dalam pembelajaran bunyi yang menuntut latihan berulang serta bimbingan personal (Nasution, 2014).

Melihat pentingnya aspek fonetik dalam keberhasilan komunikasi bahasa Arab dan berbagai tantangan yang menyertainya, penelitian mengenai problematika pembelajaran fonetik menjadi sangat relevan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh kesulitan yang dialami tenaga pengajar dalam proses pembelajaran fonetik bahasa Arab, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, serta menawarkan alternatif solusi yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan.

Dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persoalan ini, diharapkan pendidik dapat merancang pembelajaran fonetik yang lebih inklusif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai konteks Pendidikan (Armis et al., 2023).

Pembahasan

Kesulitan Dalam Mengajarkan Bunyi Bahasa Arab

Pembelajaran fonetik artikulatoris dalam bahasa Arab merupakan bidang yang sering menimbulkan tantangan bagi para pengajar, terutama ketika peserta didik berasal dari latar bahasa pertama yang sangat berbeda dari sistem bunyi bahasa Arab. Ali Al-Khouli menjelaskan bahwa hambatan dalam pengajaran fonetik tidak hanya muncul dari faktor linguistik dan fonologis, tetapi juga melibatkan aspek sosial hingga psikologis. Salah satu kendala yang paling menonjol ialah ketidakmampuan siswa memproduksi fonem-fonem Arab yang tidak terdapat dalam inventaris fonologis bahasa ibu mereka. Contohnya, huruf-huruf halqiyah seperti ḥa' (ح), 'ain (ع), serta berbagai variasi bunyi tenggorokan yang hanya ditemukan pada beberapa dialek Arab. Ketidaksamaan sistem fonologis ini acap kali membuat pelajar mengira bunyi tertentu serupa dengan bunyi dalam bahasa ibu, padahal secara artikulatif kedua bunyi tersebut sangat berbeda (Nailurrahmi & Marlina, 2025).

Selain itu, kesalahan persepsi auditif turut menjadi penyebab utama kesulitan. Siswa biasanya mencoba meniru bunyi berdasarkan apa yang mereka dengar, namun karena karakter akustik dan cara artikulasinya berbeda dari bahasa pertama, peniruan tersebut sering menghasilkan produksi yang keliru. Misalnya, kesulitan membedakan pasangan fonemis seperti /س/ dengan /ث/، /ز/ dengan /ظ/، atau /ت/ dengan /ط/. Jika bahasa pertama mereka tidak mengenal kontras tersebut, siswa cenderung mengabaikan perbedaannya dan mengucapkan kata-kata Arab mengikuti pola fonologis bahasa ibu. Kesalahan ini semakin diperparah ketika pelajar memasukkan bunyi yang berasal dari bahasa pertama mereka—misalnya penutur bahasa Inggris yang terbiasa menggunakan fonem /p/ dan /v/—ke dalam produksi ujaran bahasa Arab (Karimah et al., 2022).

Dampak transfer negatif bahasa ibu juga tampak pada gaya artikulasi. Tidak sedikit pelajar mengucapkan fonem Arab dengan pola produksi bunyi bahasa mereka sendiri. Misalnya, fonem ta' (ت) dan dal (د) yang seharusnya diartikulasikan secara dental, sering kali diucapkan ala penutur Inggris-Amerika sebagai bunyi gingiva. Di samping itu, faktor sosial dapat ikut memengaruhi pengucapan; beberapa budaya menganggap perilaku menjulurkan lidah sebagai tindakan tidak pantas, sehingga peserta didik enggan mengucapkan fonem seperti /ث/ atau /ذ/ yang membutuhkan posisi lidah tersebut.

Kesulitan lain muncul ketika sebuah fonem hadir dalam bahasa ibu, tetapi pola distribusinya berbeda. Penutur bahasa Inggris, misalnya, tidak terbiasa mengucapkan bunyi /ذ/ pada posisi akhir kata, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika harus melafalkannya dalam bahasa Arab. Demikian pula, banyak pelajar non-Arab mengalami kesulitan memahami perbedaan antara bunyi-bunyi tafkhīm seperti /ص/، /ظ/، /ط/، dan /ض/ yang memiliki sifat tebal (mufakhkham) atau resonansi tertentu. Membedakan /ص/ dari /ض/، /س/ dari /ذ/، ataupun /ط/ dari /ث/ menjadi tantangan tersendiri karena perbedaan kualitas bunyi ini tidak ditemukan dalam bahasa ibu (Qomaruddin, 2022).

Bunyi guttural seperti /خ/ dan /غ/ bahkan sering menyulitkan sebagian penutur Arab sendiri, sehingga tidak mengherankan jika pelajar asing semakin kesulitan. Perbedaan antara /ه/ dan /ح/, antara hamzah dan /ع/, hingga perbedaan antara /ك/ dan /ق/ umumnya membutuhkan latihan intensif dan bimbingan artikulatoris yang berulang. Tantangan bertambah ketika siswa harus membedakan vokal pendek dan vokal panjang dalam bahasa Arab. Banyak peserta didik tidak mampu membedakan durasi vokal seperti antara fathah pendek dan panjang (سَمَر vs سَمَر), antara dhammah pendek dan panjang (فُؤَيْل vs فُؤَيْل), atau antara kasrah pendek dan panjang (زِر vs زِر). Kesalahan dalam durasi vokal ini sangat berpengaruh karena dapat mengubah makna kata secara drastis.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan produksi bunyi ra' (ر) yang di dalam bahasa Arab memiliki karakter getar. Banyak pelajar gagal menghasilkan getaran alveolar tersebut dan menggantinya dengan artikulasi ala bahasa Inggris, atau bahkan menghilangkannya pada posisi tertentu, sebagaimana lazimnya penutur bahasa Inggris. Mengingat kompleksitas hambatan ini, pembelajaran fonetik bahasa Arab menuntut pendekatan pengajaran yang terencana dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Chomsky berpendapat bahwa setiap individu memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa, tetapi kemampuan tersebut tetap dipengaruhi oleh kualitas input linguistik yang diterima. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab, perbedaan sistem fonologis antara bahasa pertama dengan bahasa target menjadi faktor kunci penyebab kesulitan. Oleh karena itu, guru perlu memahami mekanisme artikulasi, sifat-sifat fonem, serta faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi produksi bunyi agar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif (Isnaini, F., & Mahliatussikah, 2025).

Permasalahan dalam Penganjuran Fonetik Bahasa Arab

Pembelajaran fonetik bahasa Arab memiliki dinamika yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kondisi fisiologis penutur hingga pengaruh lingkungan sosial dan pedagogis. Proses mengajarkan bunyi-bunyi bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari kemampuan siswa dalam meniru, memproses, serta memproduksi bunyi secara akurat. Kompleksitas inilah yang menyebabkan pengajaran fonetik kerap menghadapi hambatan, terutama ketika siswa memiliki keterbatasan fisik, gangguan persepsi bunyi, atau latar belakang bahasa ibu yang jauh berbeda dari bahasa Arab (Takdir, 2020).

Variasi organ bicara antar generasi maupun antar kelompok masyarakat turut memberi warna pada perbedaan pelafalan. Sejumlah penelitian fonetik, seperti kajian Hermann Powell dan ahli fonologi kontemporer, menunjukkan bahwa struktur dan kebiasaan penggunaan organ ucap berubah mengikuti kondisi sosial dan kebudayaan. Lingkungan tutur yang berbeda membuat kebiasaan artikulasi juga berbeda, sehingga pelafalan fonem tertentu tidak selalu seragam antardialek Arab. Misalnya, variasi pengucapan huruf ح yang disuarakan sebagai /g/ dalam dialek Mesir atau /ʒ/ dalam dialek Syam menunjukkan bahwa faktor kebiasaan lokal, evolusi sosial, dan eksposur auditif masyarakat berpengaruh pada konfigurasi fonetik mereka. Dengan kata lain, perubahan alat ucap tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga merupakan cerminan adaptasi terhadap pola komunikasi yang berkembang di masyarakat (Milhah, 2014).

Selain faktor fisiologis, aspek psikologis menjadi penentu penting dalam cara seseorang memproduksi bunyi. Lingkungan emosional yang penuh ketegangan, tekanan hidup yang berat, atau kecemasan sosial dapat membuat penutur menghasilkan suara yang lebih keras, tegang, atau tidak stabil. Sebaliknya, masyarakat yang hidup dalam situasi damai dan sejahtera cenderung menggunakan intonasi yang lebih lembut dan stabil. Catatan sejarah linguistik Arab kuno menunjukkan bahwa kelompok Badui lebih sering menggunakan gaya pelafalan yang kuat dan tegas, sedangkan masyarakat perkotaan yang lebih mapan cenderung memproduksi bunyi dengan artikulasi yang lebih halus. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan artikulasi tidak hanya dipengaruhi faktor biologis, tetapi juga kondisi mental dan kebiasaan tutur dalam komunitas (Fadhila 2023).

Berbagai gangguan bicara juga memberi kontribusi besar terhadap kesulitan artikulasi fonem bahasa Arab. Anak yang mengalami hambatan kesehatan seperti kelainan telinga, hidung, tenggorokan, atau struktur oral yang tidak sempurna cenderung menghadapi kendala dalam menghasilkan bunyi dengan benar. Gangguan pendengaran menjadi salah satu faktor paling kritis, karena kemampuan membedakan kontras bunyi sangat bergantung pada kepekaan auditif. Tanpa kemampuan mendengar yang baik, siswa akan kesulitan memahami perbedaan fonem Arab yang sangat halus, seperti /*ṣ*/ dan /*s*/, atau /*ḍ*/ dan /*d*/. Di samping itu, kelainan organik seperti bibir sumbing, celah langit-langit, atau infeksi pada masa kelahiran dapat melemahkan koordinasi motorik pada organ bicara. Kesulitan ini membuat siswa sulit mencapai stabilitas artikulasi ketika memproduksi bunyi tertentu (Nailurrahmi & Marlina, 2025).

Kondisi emosional yang terganggu juga dapat memengaruhi kemampuan berbahasa. Trauma masa kecil, kehilangan orang tua, tekanan psikologis berat, atau pengalaman emosional negatif lain dapat menghambat perkembangan verbal siswa. Anak dengan ketidakseimbangan emosional biasanya memiliki rentang perhatian yang terbatas, kurang percaya diri dalam berbicara, dan sulit meniru contoh bunyi dengan tepat. Hal ini menyebabkan produksi fonetik menjadi tidak konsisten dan kerap menyimpang dari bentuk bakunya.

Hambatan berikutnya muncul dari kelemahan persepsi sensorik. Anak yang tidak memiliki kemampuan diskriminasi pendengaran yang baik sering gagal memilih bunyi yang relevan di antara deretan stimulus bunyi di lingkungan mereka. Rendahnya kemampuan menyaring informasi auditif menyebabkan kesulitan dalam mengenali pola fonetik dasar, sehingga pengulangan dan tunjuk contoh dari guru sering kali tidak cukup untuk membantu mereka memahami struktur bunyi secara akurat. Proses pemerolehan fonetik membutuhkan kemampuan fokus auditif yang tinggi, dan tanpa hal tersebut, keberhasilan belajar pun sangat terbatas (Karimah et al., 2022).

Dalam beberapa kasus, kesulitan berbicara disebabkan oleh gangguan sistem saraf pusat seperti disartria. Gangguan ini membuat kontrol motorik pada organ bicara menjadi lemah atau tidak terkoordinasi. Disartria spastik, misalnya, disebabkan oleh kerusakan jalur piramidal sehingga gerak artikulator menjadi kaku dan kurang fleksibel. Adapun disartria lembek muncul karena kerusakan pada batang otak atau saraf perifer yang menyebabkan artikulasi menjadi lemah. Kedua jenis gangguan tersebut memberikan dampak signifikan pada ritme, kelancaran, dan kejelasan tuturan.

Kelainan struktur mulut juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran fonetik. Anak dengan bibir sumbing, misalnya, kerap mengalami hambatan dalam memproduksi bunyi letupan atau frikatif. Meskipun operasi atau terapi dapat memperbaiki kondisi tersebut, proses penyempurnaan artikulasi tetap membutuhkan waktu dan latihan intensif. Kondisi lain seperti kehilangan gigi depan juga dapat memengaruhi produksi bunyi-bunyi tertentu, terutama bunyi interdental seperti *ذ*, *ث*, dan *ظ* (Milhah, 2014)

Dari perspektif linguistik, kesalahan fonetik tidak hanya disebabkan oleh gangguan fisiologis atau psikologis, tetapi juga berasal dari proses belajar bahasa itu sendiri. Brown mengemukakan bahwa kesalahan pembelajar bahasa kedua dapat muncul dari empat sumber: pengaruh bahasa ibu, kesalahan internal dalam bahasa target, pengaruh lingkungan pendidikan, dan strategi komunikasi ketika siswa mengalami kebingungan. Hamdi Qafisha menambahkan bahwa faktor seperti metode pengajaran yang kurang sesuai, ketidaktepatan buku ajar, serta ketidaksiapan perkembangan siswa juga berperan menimbulkan kesalahan berbahasa. Interferensi bahasa ibu, meski umum terjadi pada tahap awal pembelajaran fonetik, bukanlah satu-satunya penyebab kegagalan siswa dalam menguasai bunyi-bunyi bahasa Arab. Proses pembelajaran fonetik membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi biologis, psikologis, sosial, dan pedagogis yang memengaruhi kemampuan artikulasi siswa (Udin, 2023).

Beberapa Penyebab Dari Permasalahan Fonetik Yang Peling Penting

Permasalahan fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya berakar dari beberapa faktor utama yang berkaitan dengan perbedaan artikulatoris, keunikan sistem bunyi Arab, serta variasi intonasi dan tekanan dalam pengucapan. Pertama, perbedaan tempat keluarnya suara antarmasyarakat menjadi penyebab signifikan munculnya kesulitan artikulasi. Setiap komunitas bahasa memiliki konfigurasi organ ucap yang digunakan secara khas sesuai kebiasaan tutur mereka. Sistem vokal dan alat artikulasi bekerja secara sukarela melalui koordinasi organ napas dan rongga mulut, tetapi tidak semua bahasa memanfaatkan seluruh titik artikulasi tersebut. Meskipun bahasa Arab bukan bahasa dengan jumlah vokal terbanyak, bahasa ini memanfaatkan rentang artikulatoris yang luas dari laring hingga bibir sehingga pelafalannya sering kali menuntut kemampuan kontrol organ ucap yang lebih kompleks dibandingkan banyak bahasa lain (Mufidah & Zainudin, 2018).

Kedua, keunikan fonetik bahasa Arab sendiri menjadi tantangan besar bagi pembelajar non-Arab. Bahasa Arab memiliki sejumlah bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa lain, terutama konsonan berstruktur faringal dan uvular seperti /ʕ/, /ħ/, /s/, atau /q/. Bunyi-bunyi ini membutuhkan posisi artikulatoris yang tidak biasa bagi banyak penutur asing, sehingga pelafalannya memerlukan adaptasi yang tidak singkat. Orang yang tidak terbiasa dengan sistem bunyi Arab kerap menyamakan fonem yang sebenarnya berbeda, misalnya mengacaukan /ʕ/ dengan hamzah, atau /ħ/ dengan /h/. Akibatnya, banyak pasangan kata seperti *الحالة* dan *الهالة* atau *استحل* dan *استهل* terdengar serupa padahal memiliki perbedaan makna yang jauh. Kesulitan mengucapkan fonem-fonem ini menunjukkan bahwa faktor kebiasaan bunyi sangat berpengaruh pada proses pemerolehan fonetik (Diana, 2023).

Ketiga, perbedaan pola tekanan (stress) dan intonasi antarbahasa juga memberi dampak besar pada proses belajar fonetik. Intonasi berfungsi menghasilkan naik-turunnya suara sehingga membentuk pola nada pada ujaran, sedangkan tekanan berkaitan dengan kuat-lemahnya pelafalan pada suku kata atau kata tertentu. Dalam bahasa Arab, variasi tekanan sangat menentukan fungsi dan makna kalimat. Perbedaan penekanan pada kata *لما* misalnya, dapat membedakan antara makna penyangkalan dan makna hubungan. Pada kalimat *ما أردته لك يا بني* tekanan tertentu menunjukkan makna penafian, sedangkan dalam struktur yang sama tekanan dapat pula mengubahnya menjadi bentuk maushulah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan tekanan dan intonasi bukan sekadar unsur tambahan, tetapi bagian integral dari penentuan makna dalam komunikasi berbahasa Arab (Saputra et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran fonetik bahasa Arab memperlihatkan adanya tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi biologis, psikologis, maupun linguistik. Perbedaan struktur alat ucap antarindividu dan antargenerasi, variasi lingkungan bahasa, serta kondisi mental yang dialami pembelajar berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam memproduksi bunyi Arab secara tepat. Selain itu, ciri khas fonem bahasa Arab—terutama bunyi guttural dan konsonan bersifat emphatic—sering kali tidak memiliki padanan di bahasa ibu pembelajar, sehingga memunculkan berbagai kesalahan artikulasi maupun persepsi bunyi.

Di samping faktor biologis dan lingkungan, pembelajaran fonetik juga menghadapi kendala yang berasal dari aspek kesehatan dan emosional. Hambatan seperti gangguan pendengaran, kelainan struktur mulut, atau disfungsi motorik bicara dapat menghambat keberhasilan siswa dalam menguasai sistem bunyi. Kondisi psikologis, termasuk trauma masa kecil dan tekanan emosional, turut memengaruhi kepekaan pendengaran serta ketepatan artikulasi. Kesalahan fonologis yang timbul bukan hanya disebabkan oleh interferensi bahasa ibu, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman terhadap aturan bahasa target, metode pengajaran yang kurang tepat, dan ketidaksesuaian media pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan strategi pengajaran fonetik yang lebih komprehensif dan adaptif. Guru perlu mengintegrasikan latihan artikulatoris, pendekatan multisensori, media audio-visual, serta kegiatan drilling yang terstruktur untuk membantu siswa mencapai akurasi bunyi. Pelatihan profesional bagi guru fonetik sangat penting agar mereka mampu mendiagnosis sumber kesalahan secara tepat dan menentukan pola pembelajaran yang sesuai. Kolaborasi antara pendidik, ahli fonetik, psikolog pendidikan, dan tenaga medis juga menjadi langkah strategis untuk mendukung siswa yang mengalami gangguan bicara atau hambatan perkembangan, sehingga proses pembelajaran fonetik dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Daftar Pustaka

- Armis, M. K., Harahap, A. I., & Syarfina, T. (2023). Analisis Prosodi Kajian Fonetik Akustik Pada Bahasa Batak Angkola. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 158–165. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6878>
- Darmawaty, R., Oensyar, M. K. R., & Ma, A. (2025). Training Arabic Language Teachers in Pronunciation through the Natural Method across Educational Levels in Indonesia. 13(2), 371–396.
- Diana, N. (2023). Analisis Kesalahan Bahasa Arab dalam Percakapan Sehari-hari Anggota Lembaga Raudlah Al-Lughah Al-Arabiyah Pondok Pesantren Annuqyah Sumenep Madura. 6, 67–83. <https://repository.uin-malang.ac.id/15583/>
- Fadhila Syahda Nissa, Rizky Ardiansyah Sarah Aulia, Ayunda Zahra Al- A'raaf, D. I. S. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iai Al-Azis. *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, 2(6), 784–808.
- Isnaini, F., & Mahliatussikah, H. (2025). Perkembangan fonologi pada anak dalam proses akuisisi bahasa Arab: Kajian psikolinguistik. *ARLING: Journal of Language Education*, 9(1), 62–78.
- Karimah, I., Letmiros, L., & Hajidah, G. N. (2022). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab pada Pembacaan Surah al-Fātiḥah. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1(1), 81–104. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i1.27198>
- Miliah Arrusydah Falsinah, S. A. (2014). Analisis Kontrastif Pembelajaran Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 1–81.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. 4(2), 199–218. <https://repository.uin-malang.ac.id/9858/>
- Nailurrahmi, F., & Marlina, L. (2025). Analisis Interferensi Fonetik Bahasa Ibu Terhadap Pelafalan Fonem Bahasa Arab dalam Pembelajaran Kosakata. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 5(1), 279–290. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.113>
- Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan Kajian Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1140>
- Qomaruddin, F. (2022). Intervensi Fonetik Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(1), 71–83. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjle/article/view/6215/2122>
- Rido'i, M., & Hasan, L. M. U. (2024). Pengaruh Pembelajaran Fonetik terhadap Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Studi Kasus Kesalahan Pelafalan Huruf Arab. *Al-Mu'arrib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i2.4722>
- Saputra, H., Fuadah, F., Yanti, S. A., & Qomari, N. (2022). Penerapan Butir Soal Unsur Bahasa Arab (Bunyi, Kosakata, Struktur Kalimat). *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 118–138. <https://repository.uin-malang.ac.id/15097/>
- Takdir, T. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Udin Zaenudin, & Wafiq Ropiatul Munawaroh. (2023). Problematika Penutur Non Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 171–

178.